

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi dapat digunakan untuk memperoleh keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai *a plan method, or series of activities design to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah program yang cermat tentang suatu aktifitas dalam rangka memperoleh sasaran khusus.⁶ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu langkah yang terprogram, teratur, terencana, dan terancang guna mencapai tujuan tertentu.

b. Definisi Strategi Guru

Guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan cara mengajar yang kooperatif dan interaktif, sehingga suasana saat pembelajaran dirasa hidup dan tidak monoton.

⁵ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm 126

⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal.1092

Menurut Baron strategi adalah kemampuan dalam mensiasati sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁷ Strategi adalah prosedur yang sistematis dalam melaksanakan rencana yang komprehensif dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai rencana tindakan yang menguraikan bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa strategi guru adalah usaha untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif sehingga siswa tidak merasa bosan, pembelajaran berjalan aktif tidak pasif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁹ Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

1) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)

Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk

⁷ Baron, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung:Wacana Prima, 2008), 61

⁸ Ahmad, *Manajemen Strategis* (Makassar: Nass Media Pustaka, 2020), 1.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 163.

jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan alakhlâq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlâq al-madzmûmah, akhlak tercela.¹⁰ Dengan demikian metode uswatun hasanah dapat dikatakan memberikan contoh yang baik untuk dapat ditiru.

2) Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan adanya

¹⁰ Miftahul Jannah.(2019). *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1,

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 186.

prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi dengan adanya pembiasaan akan menjadi kebiasaan.

3) Metode Muidhoh (nasihat)

Mauidhoh yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter. Mengingatkan atau memperingati dengan kelembutan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “nashaha asy-syai`, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

4) Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah

tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.¹²

5) Metode Amtsâl (perumpamaan)

Al-Syuyuthi menjelaskan bahwa amtsal adalah menggambarkan makna dengan gambaran yang konkrit agar lebih berkesan di hati sehingga mudah untuk dipahami.¹³

Metode perumpamaan (amtsâl) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

6) Metode Tsawab (hukuman) dan Iqb (hadiah)

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian

¹² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi* h. 73.

¹³ Jalal al-Din Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.), hlm. 131.

pesert didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.¹⁴

2. Akidah Akhlak

a. Definisi Akidah Akhlak

Secara etimologi akidah berasal dari kata “*aqadaya’qidu-aqdan*”, yang berarti ikatan perjanjian, dengan pengertian lain akidah berarti iman atau keyakinan. Secara terminology akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber yang mengikat.

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab “akhlak”, jamak “*Khulukun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁵ Secara terminology akhlak merupakan sebuah system lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.¹⁶ Dengan demikian akidah akhlak dapat dikatakan keyakinan hati setiap

¹⁴ Samsul Nizar, Op Cit hal 92.

¹⁵ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.11

¹⁶ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.206-207

muslim yang mengarah kepada budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Manusia adalah ciptaan Allah yang diberikan akal sehingga berbeda dari makhluk lainnya. Akhlak merupakan pembeda manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya.¹⁷ Dengan kata lain pendidikan akhlak memiliki tujuan menciptakan manusia yang memiliki nilai. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kapanpun dan dimanapun merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar peserta didik juga memiliki akhlak yang baik.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan RasulNya. Pendidikan Akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama,

¹⁷ Dr. Saiful Bahri, MA, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, (Jabuar: Mitra Cendekia Media, 2023), hlm.6.

memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Akidah Akhlak yang mempunyai peran sebagai pengembangan nilai-nilai akhlak siswa. Jika siswa tidak diajarkan akidah akhlak sejak dini ditakutkan kelak dewasa akan menjadi orang yang tidak berakhlak, berkarakter atau bermoral.¹⁸

d. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak bukan hanya orang yang sekedar memberikan ilmu pengetahuannya, melainkan juga menjadi teladan

¹⁸ Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan

dan dapat menjadi panutan bagi para siswa. Guru Akidah Akhlak harus mempunyai potensi kepribadian yang menjadi keteladanan bagi para siswanya.¹⁹

Guru Akidah Akhlak harus mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik. “Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan”.²⁰

3. Pembentukan Karakter

a. Definisi Karakter

Pengertian karakter, bila ditelusuri karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *charakter*, dari

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Perspektif Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Jaya, 2014), hal.33

²⁰ Muh. Ilyas Ismail, “*Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*”. Jurnal LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 13 NO. 1

charrasein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²¹ Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.²² Dengan demikian karakter dapat dikatakan sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan yang melekat dan meyakini kuat pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Menurut Kertajaya Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merepon sesuatu.²³

b. Pembentukan Karakter Perspektif Islam

Karakteristik menurut Degeng adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya.²⁴ Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari Islam yang berisi sebuah teori bersumber dari al quran dan hadist.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm.11.

²² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, cet ke-3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.20

²³ Ani Siti Anisah, (2011). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, no.1 vol. 05

²⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang moral yang bersumber dari taghut (Setan). Pendidikan karakter dikatakan sebagai proses pembentukan pengembangan karakter maupun kepribadian seseorang melalui pendidikan.²⁵

c. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong

²⁵ Salsabila Nurfitri, dkk, (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Mts Al Fathimiyah Karawang*, jurnal Tarbiyah syariah Islamiyah vol. 30

lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja.²⁶

d. Jenis-Jenis Karakter Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apaapa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- 3) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

²⁶ Edy Supriyadi, (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal PPTB UNY

- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- 6) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- 7) Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 8) Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- 9) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- 10) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.²⁷

B. Penelitian yang Relevan

Dengan penulisan proposal skripsi ini, penulis akan meneliti tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mts N 7 Kebumen”. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang peneliti susun yaitu sebagai berikut:

²⁷ Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105

1. Jurnal karya Vivi Irma, Azhar Haq dan Adi Sudrajat Universitas Islam Malang dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs El Jasmeen Singosari Kabupaten Malang”. Dalam jurnal ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa permasalahan yang dibahas terfokus pada bagaimana karakter siswa di MTs. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakter siswa, melalui kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Sebagai penyempurna tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, teknik dan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan informasi serta menemukan jawaban dari permasalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter siswa di MTs El Jasmeen yaitu menggunakan strategi guru berupa, menanamkan nilai-nilai karakter secara global, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan, sehingga menghasilkan perubahan perilaku siswa.²⁸

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengenai fokus penelitian peneliti mengenai strategi guru, sedangkan fokus penelitian di atas mengenai pembentukankarakter secara langsung.

²⁸ Jurnal karya Vivi Irma, Azhar Haq dan Adi Sudrajat (2020). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs El Jasmeen Singosari Kabupaten Malang*. Jurnal Pendidikan Islam. Hal 177

2. Nuranti, Muhammad Hanif, dan Fita Mustafida, Universitas Islam Malang dengan judul “ Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu” dalam jurnal ini terdapat sebuah permasalahan mengenai karakter yang menjadi sorotan. Dimana khususnya di kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum sebagian siswanya seakan-akan tidak mengenal adanya pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki tujuan guna membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti sendiri sebagai sumber utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara digabung. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum dengan cara, guru menjadi teladan yang baik, pembiasaan, pengintegrasian melalui pembelajaran di dalam kelas.²⁹

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dikaji, yaitu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Adapun perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian diatas yakni tidak hanya guru yang menjadi teladan bagi siswa tetapi juga kepala sekolah. Mengenai ruang lingkup penelitian diatas mencakup sekolah Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti mencakup Madrasah Tsanawiyah.

²⁹ Nuranti, Muhammad Hanif, dan Fita Mustafida (2019). *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.1

3. Muhamad Suyudi dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa MA Al Falah Karangrejo Pacitan” dalam jurnal ini terdapat hasil yang menunjukkan bahwa penelitian ini fokus pada permasalahan mengenai banyaknya siswa yang berperilaku kurang terpuji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dengan memberi contoh etika, guru mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, tidak membawa barang elektronik, memberi hukuman bagi siswa yang melanggar.³⁰

Dari penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengenai guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentuka karakter siswa. Adapun perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengenai fokus permasalahan yang mana penelitian diatas lebih mengarah ke upaya guru Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti mengarah pada strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah.

4. Darliana Sormin,dkk dengan judul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan” dalam jurnal ini dihasilkan sebuah penelitian yang terfokuskan mengenai

³⁰ Muhamad Suyudi (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa MA Al Falah Karangrejo Pacitan*. Jurnal Qalamuna, vol 12 no.2

strategi dalam membentuk karakter siswa di kota Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa guru menerapkan strategi pembentukan karakter dengan menaati peraturan, menggunakan sarana dan prasarana guna menunjang strategi.³¹ Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengenai fokus permasalahan yang mana penelitian terdahulu lebih mengarah ke guru umum. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti mengarah ke guru Akidah Akhlak.

Dari penelitian terdahulu didapatkan persamaan mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaannya yakni mengenai subjek yang melakukan, penelitian yang peneliti lakukan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah.

5. Yahya Setiawan, dkk dalam jurnal “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”. Dalam jurnal ini dihasilkan strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara melaksanakan pembiasaan ibadah

³¹ Darliana Sormin, dkk, (2018) *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman vol.4

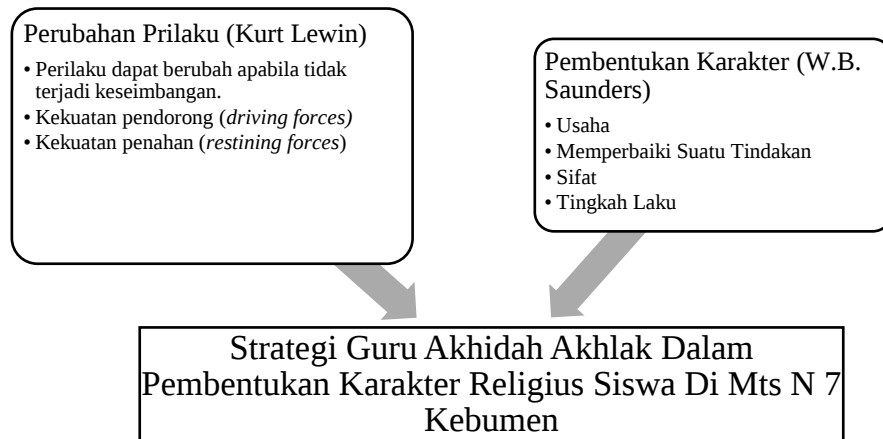
disekolah dan mentoring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.³²

Dari penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengenai strategi dalam pembentukan karakter. Adapun perbedaan penelitian yakni mengenai aspek karakter yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah karakter disiplin sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah mengenai karakter religius.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Jelasnya kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang menjadi landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian. Dengan demikian peneliti akan memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir peneliti pada pelaksanaan suatu strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa MTs N 7 Kebumen.

³² Yahya Setiawan, dkk (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Jurnal Incare



Gambar 1. Kerangka Teori